Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1. November 2026, Hal. 237-250
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Eklesiologi Komunitas Transformatif Dalam Kisah Para Rasul 4:32-35: Rekontruksi Teologis Bagi Gereja Postmodern

Risno Djabu[1]✉, Hesra Oktavianus Sembiring[2]
STT Ekumene Jakarta[1-2]
risnodjabu2792@gmail.com

Article History

Submitted	22 Juni 2026
Accepted	25 Nov 2026
Published	30 Nov 2026

Keywords: *Ecclesiology, Early Church, Acts 4:32-35, Postmodern Church.*

Kata kunci: *Eklesiologi, Gereja mula-mula, Kisah Para Rasul 4:32-35, Gereja Pascamodern.*

Scan this QR
Read Online

Abstract: *This article examined the relevance of the early church paradigm in Acts 4:32-35 in responding to the crisis of spirituality and social relationships experienced by the postmodern church. The study aimed to explore how the apostolic model of communal life could provide theological and practical insights for reconstructing contemporary ecclesial spirituality. Employing a descriptive-qualitative approach and theological-biblical analysis of Acts 4:32-35, this research analyzed the foundational values of the early Christian community, including unity of heart, gospel proclamation, the work of the Holy Spirit, and the praxis of love expressed through economic solidarity and social responsibility. The findings revealed that the early church embodied a communitarian ecclesiological model that emphasized not only worship practices but also the transformation of social relationships within the body of Christ. In contrast, the postmodern church often experienced relational fragmentation due to the influence of individualistic, materialistic, and pragmatic cultures. The study implied that contemporary churches should reconstruct communal spirituality based on apostolic principles that prioritize love, solidarity, and unity as the essence of ecclesial life. The originality of this research lies in its integrative theological reflection on Acts 4:32-35 as a transformative paradigm for addressing postmodern ecclesial and social challenges.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji relevansi paradigma gereja mula-mula dalam kisah para rasul 4:32-35 sebagai respon terhadap krisis spiritualitas dan relasi sosial yang dialami oleh Gereja pascamodern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Bagaimana model kehidupan komunal apostolik dapat memberikan wawasan teologis dan praktis dalam merekonstruksi spiritualitas eklip kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta analisis teologis biblika Terhadap kisah para rasul 4:32-35, Penelitian ini menganalisis nilai-nilai fundamental komunitas Kristen mula-mula, yang meliputi kesatuan hati, pemerintahan Injil, karya Roh Kudus, serta praksis kasih yang diwujudkan melalui Solidaritas ekonomi dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja mula-mula merepresentasikan suatu model ekskresiologi komunal yang menekankan bukan hanya praktik peribadahan tetapi juga transformasi relasi sosial di dalam tubuh Kristus. Sebaliknya, gereja pasca modern seringkali mengalami fragmentasi relasional sebagai akibat dari pengaruh budaya individualistik, materialistik, dan pragmatis. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa gereja kontemporer perlu melakukan rekonstruksi spiritualitas komunal berdasarkan prinsip-prinsip apostolik

yang menempatkan kasih, solidaritas, dan kesatuan sebagai esensi kehidupan bergereja. Orisinalitas penelitian ini terletak pada refleksi teologis yang bersifat integratif terhadap kisah para rasul 4:32-35 sebagai paradigma transformatif dalam menjawab tantangan ekklesial dan sosial pada era pasca modern.

PENDAHULUAN

Gereja pada hakikatnya merupakan komunitas iman yang lahir dari karya penebusan Allah di dalam Yesus Kristus dan dipersatukan oleh karya Roh Kudus sebagai dasar eksistensinya. Wagner menegaskan bahwa keberadaan, pertumbuhan, dan keberlanjutan gereja sepenuhnya bergantung pada inisiatif serta kedaulatan Allah, bukan semata-mata pada kemampuan organisasi manusia.[1] Berdasarkan perspektif Perjanjian Baru, gereja tidak dapat direduksi menjadi institusi religius yang hanya menjalankan fungsi liturgis dan administratif, tetapi harus dipahami sebagai tubuh Kristus yang merepresentasikan persekutuan (*koinonia*), kesatuan, kasih, dan pelayanan yang transformatif di tengah masyarakat.[2] Grenz menegaskan bahwa dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan gereja merupakan dua aspek yang saling berkelindan, sehingga spiritualitas Kristen yang autentik selalu diwujudkan melalui relasi komunal yang mencerminkan kasih Allah.[3]

Di tengah perkembangan masyarakat postmodern, gereja justru diperhadapkan pada tantangan serius berupa melemahnya kualitas relasi antarsesama dalam kehidupan persekutuan. Budaya individualisme, materialisme, pragmatisme, dan konsumerisme semakin mendominasi orientasi hidup jemaat sehingga menggeser spiritualitas komunal menuju spiritualitas yang bersifat individual, privat, dan eksklusif. Dampaknya, ibadah tidak jarang dipahami sebatas pemenuhan kewajiban religius tanpa diikuti komitmen untuk membangun kehidupan bersama yang mencerminkan kasih Kristus. Volf, menegaskan bahwa identitas gereja yang sejati harus merefleksikan kehidupan Trinitas melalui keterbukaan, penerimaan, dan pemberian diri kepada sesama sebagai karakter fundamental komunitas Kristen.[4]

Transformasi sosial yang dipicu oleh modernisasi, perkembangan teknologi digital, tekanan ekonomi, dan meningkatnya diferensiasi sosial juga menghadirkan implikasi yang kompleks terhadap kehidupan bergereja. Perubahan tersebut tidak hanya memperluas ruang interaksi manusia, tetapi juga berpotensi mengikis solidaritas komunal dan kepedulian sosial di antara anggota jemaat.[5] Akibatnya, gereja menghadapi tantangan dalam mempertahankan fungsinya sebagai komunitas yang saling menopang dan menghadirkan kasih Allah secara nyata. Remelia menegaskan bahwa gereja harus menempatkan perhatian terhadap kelompok marginal sebagai bagian integral dari panggilan eklesial tanpa mengesampingkan prinsip inklusivitas terhadap seluruh anggota jemaat.[6] Sejalan dengan pandangan tersebut, Yushak

---

[1] Wagner Peter, *Changing Church: How God Is Leading His Church into The Future* (California: Ventura, 2014).

[2] R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Malang: Gandung Mas, 2000).

[3] Stanley J. Grenz, *Theologi for the Comunity of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

[4] Miroslav. Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image Oh the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

[5] Gene A. Getz, *Saling Membangun: Bagaimana Setiap Anggota Jemaat Dapat Menolong Dan Memperkuat Sesamanya* (Bandung: Yayan Kalam Hidup, 1993).

[6] Remelia F. Dalesang, 'Menjadi Gereja Yang Transformasi Bagi Kaum Miskin: Dari Mana Dan Ke Mana Arah Pembangunan Jemaat', 2018, 51–61.

menunjukkan bahwa kehidupan jemaat mula-mula memperlihatkan solidaritas yang melampaui batas-batas sosial dan ekonomi sehingga tidak terdapat kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin karena seluruh kebutuhan dipenuhi melalui semangat saling berbagi.[7]

Perubahan paradigma kehidupan modern turut memengaruhi cara gereja memahami identitas dan misinya di tengah dunia kontemporer. Halim menegaskan bahwa dinamika perubahan zaman sering kali menempatkan gereja pada posisi yang sulit untuk mempertahankan karakter spiritualnya. Dalam konteks demikian, Kisah Para Rasul 4:32-35 menjadi salah satu teks normatif yang merepresentasikan model kehidupan gereja apostolik yang dibangun di atas fondasi kesatuan iman, kasih persaudaraan, dan solidaritas sosial.[8] Narasi tersebut menggambarkan kehidupan jemaat yang hidup sehati dan sejiwa, saling memenuhi kebutuhan sesama, serta mempraktikkan persekutuan yang lahir dari pemberitaan Injil dan karya Roh Kudus. Moltmann menegaskan bahwa gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya untuk mewujudkan solidaritas sosial sebagai bagian integral dari misi Allah di dunia.[9]

Kesatuan antara spiritualitas dan praksis sosial juga tampak dalam pola pelayanan gereja mula-mula sebagaimana tercermin dalam Kisah Para Rasul 6:1-7. Perikop tersebut memperlihatkan bahwa para rasul tetap mempertahankan prioritas pelayanan firman, namun secara bersamaan membangun sistem pelayanan yang mampu menjawab persoalan sosial melalui pengangkatan tujuh pelayan yang penuh Roh Kudus dan hikmat. Charles menegaskan model pelayanan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran, tetapi juga oleh kemampuan komunitas menghadirkan keadilan, kepedulian, dan pelayanan yang inklusif.[10] Dengan demikian, kehidupan jemaat mula-mula menghadirkan paradigma eklesiologis yang tetap relevan bagi gereja pada era postmodern, di mana kesehatan gereja tidak semata-mata diukur melalui pertumbuhan numerik ataupun intensitas aktivitas liturgis, melainkan melalui kualitas relasi, solidaritas sosial, dan kesaksian iman yang diwujudkan dalam kehidupan bersama.

Kesejangan Penelitian dan Kebaruan Penelitian

Kajian mengenai Kisah Para Rasul 4:32-35 telah berkembang secara luas dalam diskursus eklesiologi Perjanjian Baru, namun menghasilkan penekanan yang berbeda-beda. Budiman dan Seroh, mengemukakan bahwa Kisah Para Rasul 4:32-37 memberikan dasar teologis bagi pengembangan model diakonia integratif-partisipatoris yang menempatkan pelayanan gereja sebagai respons terhadap kebutuhan material, psikologis, dan spiritual jemaat, khususnya dalam konteks perubahan sosial pascapandemi.[11] Meskipun demikian,

---

[7] Yushak. Soesilo, 'Pentakostalisme Dan Aksi Soasial: Analisis Struktural Kisa Para Rasul 2:41-47', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2018), 136–51 <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.

[8] Halim Makmur., *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandung Mas).

[9] Moltmann Jurgen, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

[10] Charles F Pfeiffer., *No TitleTafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandung Mas, 2001).

[11] Seroh S. R, Budiman. & G. A, 'Kisah Para Rasul 4:32–37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris', *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12.2 (2012) <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.225>.

penelitian tersebut lebih berorientasi pada pengembangan paradigma pelayanan diakonia sehingga belum mengelaborasi implikasi eklesiologisnya bagi rekonstruksi kehidupan gereja dalam konteks postmodern.

Berbeda dengan kajian tersebut, Jason S. Wendel memfokuskan penelitiannya pada analisis historis-literer terhadap ringkasan kehidupan komunitas dalam Kisah Para Rasul 2 dan 4. Wendel berargumentasi bahwa pola kehidupan komunal jemaat perdana bukan sekadar adaptasi terhadap tradisi filosofis Yunani ataupun komunitas Esseni, melainkan merupakan konstruksi teologis khas yang menegaskan identitas komunitas Kristen mula-mula.[12] Akan tetapi, penelitian tersebut berhenti pada analisis historis dan retoris teks sehingga belum mengembangkan relevansi eklesiologisnya bagi dinamika gereja kontemporer.

Sementara itu, Lambertus mengkaji transformasi eklesiologi melalui gerakan *house church* sebagai respons terhadap kompleksitas masyarakat postmodern. Penelitiannya menunjukkan bahwa pluralisme, individualisme, dan perkembangan teknologi telah mendorong munculnya model komunitas gereja yang lebih partisipatif, fleksibel, dan terdesentralisasi.[13] Kendati demikian, kajian tersebut bertumpu pada pendekatan teologi sistematika sehingga belum menjadikan Kisah Para Rasul 4:32-35 sebagai landasan biblika utama dalam merumuskan paradigma eklesiologi yang kontekstual.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berkembang dalam tiga kecenderungan utama, yaitu pembahasan mengenai diakonia dan solidaritas sosial, analisis historis-teologis terhadap komunitas jemaat mula-mula, serta transformasi eklesiologi dalam menghadapi masyarakat postmodern. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan hasil eksegesis Kisah Para Rasul 4:32-35 dengan rekonstruksi eklesiologi transformatif sebagai respons terhadap krisis spiritualitas komunal yang dihadapi gereja pada era postmodern. Kekosongan konseptual tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model rekonstruksi eklesiologi transformatif yang dibangun melalui refleksi teologis integratif atas Kisah Para Rasul 4:32-35. Penelitian ini tidak berhenti pada analisis historis maupun deskripsi normatif terhadap kehidupan jemaat mula-mula, tetapi mensintesiskan dimensi eksegetis, eklesiologis, pneumatologis, solidaritas sosial, dan praksis gerejawi ke dalam suatu kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan individualisme, fragmentasi sosial, dan melemahnya spiritualitas komunal pada era postmodern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian eklesiologi biblika sekaligus menawarkan paradigma aplikatif bagi revitalisasi kehidupan gereja dalam konteks masyarakat kontemporer.

---

[12] J. S. Wendel, 'Are Luke's Community Summaries in Acts 2 and 4 a Cultural Appeal?', *Journal for the Study of the New Testament*, 46.6 (2024) <https://doi.org/10.1177/0142064X241226936>.

[13] F. O. Lambertus, 'Ecclesiological Theology in the House Church Movement: Literary Study of Church Transformation in the Postmodern Era', *Theological Journal Kerugma*, 7.2 (2024) <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.429>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teologis-biblika untuk mengalisis relevansi paradigma jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32-35 terjadap kehidupan gereja postmodern. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas krisis spiritualitas dan relasi sosial dalam kehidupan gereja masa kini, sedangkan pendekatan teologis-biblika digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam teks Alkitab berdasarkan konteks historis, sosial, dan teologisnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks jemaat Solagratia Tobaol, Gereja Masehi Injili Di Halmahera (GMIH) Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, sebagai ruang refleksi terhadap penerapan nilai-nilai kehidupan komunitas gereja mula-mula pada konteks gereja kontemporer. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Kisah Para Rasul 4:32-35, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan kajian eklesiologi, spiritualitas komunitas, dan gereja postmodern. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah kristis terhadap literatur yang dipilih berdasarkan relevansi tema dan kontribusinya dalam memperkuat analisis teologis. Dengan demikian, penelitian tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian penelitian empiris, melainkan menempatkan teks biblika dan literatur akademik sebagai objek utama kajian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, *Pertama,* identifikasi terhadap problematika spiritualitas dan relasi sosial dalam gereja postmodern. *Kedua,* analisis eksegetis terhadap pola kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32-35. *Ketiga,* rekontruksi relevansi teologis dari nilai-nilai kesatuan, kasih, dan solidaritas bagi pembaruan spiritualitas gereja masa kini. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia maupun pengumpulan data pribadi, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik dari lembaga peninjau etik. Namun demikian, penelitian ini tetap mengedepankan prinsip integritas akademik melalui penggunaan sumber yang kredibel, penerapan teknik sitasi yang tepat, serta penyajian interpretasi teologis yang bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat gereja tidak dapat dipisahkan dari dimensi persekutuan yang dibangun di atas pondasi iman kepada Kristus. Calvin, menegaskan bahwa kehidupan berjemaat pada dasarnya merupakan manifestasi dari relasi spiritual yang bertumbuh melalui kasih, kesatuan, dan saling membangun di antara sesama orang percaya.[14] Dalam perspektif Perjanjian Baru, gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk menghadirkan solidaritas Ilahi di tengah realitas sosial umat manusia. Marbun dan Messakh menegaskan bahwa tujuan Allah memanggil gereja ialah untuk berdampak bagi dunia sebagaimana diungkapkan dalam Matius 5:3-16, "Demikian hendaknya terangmu bercahaya di depan semua orang sehingga mereka melihat perbuatanmu dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Namun demikian, realitas gereja pada era postmodern menunjukkan adanya pergeseran paradigma kehidupan bersama. Kehidupan gereja modern kerap diwarnai oleh sikap

[14] Calvin Jonh, *Comentary on Acts*, 1st edn (Michigan: Grand Rapids, 1999).

individualistik, minimnya kepedulian terhadap sesama, serta lemahnya relasi spiritual antarsesama jemaat. Sutoyo dalam tulisannya menegaskan bahwa orang percaya di era postmodern membuat waktu mereka tersita untuk kegiatan dan pekerjaan yang mereka lakukan sehingga tidak lagi bergairah untuk bersekutu dan berdoa.[15] Kondisi ini menyebabkan persekutuan kehilangan makna esensialnya sebagai ruang pertumbuhan iman dan kasih. Banyak jemaat mengikuti ibadah hanya sebagai bentuk rutinitas religius tanpa keterlibatan emosional dan spiritual terhadap kebutuhan saudara seiman.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi dan perkembangan zaman tidak selalu menghasilkan pertumbuhan kualitas relasi dalam gereja. Kesibukan pekerjaan, stratifikasi ekonomi, serta orientasi hidup yang berpusat pada diri sendiri telah menciptakan jarak di antara anggota jemaat.[16]

Fragmentasi gereja pada era postmodern tidak hanya dipicu oleh faktor kesibukan individu, tetapi juga oleh perubahan paradigma sosial yang menempatkan pengalaman personal sebagai ukuran utama dalam kehidupan beragama. Spirit individualisme, relativisme nilai, dan budaya konsumtif mendorong sebagian jemaat memandang gereja sebagai penyedia layanan keagamaan, bukan sebagai komunitas perjanjian yang mengikat setiap anggotanya dalam tanggung jawab bersama. Akibatnya, komitmen terhadap kehidupan komunal semakin melemah, sementara keterlibatan dalam pelayanan dan kepedulian terhadap sesama cenderung bersifat selektif dan bergantung pada kepentingan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa fragmentasi gereja merupakan persoalan teologis sekaligus sosiologis karena menyentuh identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang seharusnya hidup dalam kesatuan iman.

Di samping itu, perkembangan budaya digital turut mempercepat perubahan pola kehidupan komunitas gereja. Susanto, menegaskan bahwa teknologi digital memang membuka peluang yang luas bagi pemberitaan Injil, pembelajaran Alkitab, dan komunikasi antarjemaat, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa menurunnya kualitas relasi interpersonal.[17] Interaksi virtual sering kali menggantikan perjumpaan nyata, sehingga kedekatan emosional, kepedulian pastoral, dan praktik saling menanggung beban menjadi semakin terbatas. Budaya media sosial juga membentuk kecenderungan untuk menampilkan identitas religius secara individual dan performatif, sementara keterlibatan dalam kehidupan komunitas tidak selalu mengalami peningkatan. Gereja akhirnya menghadapi paradoks: konektivitas digital semakin tinggi, tetapi kualitas persekutuan sebagai komunitas iman justru berpotensi mengalami penurunan. Dengan demikian, transformasi digital bukan semata-mata persoalan teknologi, melainkan perubahan budaya yang memengaruhi cara jemaat membangun relasi, memahami kebersamaan, dan menghidupi iman dalam komunitas.

Akibatnya, gereja mengalami krisis kesatuan dan kehilangan sensitivitas terhadap penderitaan sesama. Dalam konteks tersebut, Kisah Para Rasul 4:32-35 menghadirkan model kehidupan gereja yang sangat kontras dengan kondisi jemaat masa kini. Perikop ini

---

[15] Sutoyo Daniel, '"Allah Memanggil UmatNya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2016), 1-22.

[16] Getz.

[17] Susanto Herry, '"Pertumbuhan Dan Misi: Relevansi Komunitas Jemaat Perdana Bagi Gereja Kontemporer', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen*, 6.1 (2022), 57–74.

menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam kesatuan hati dan jiwa, saling memperhatikan, serta rela berbagi demi memenuhi kebutuhan saudara-saudara seiman. Kehidupan mereka dibangun di atas pemberitaan Injil dan kuasa Roh Kudus yang mempersatukan komunitas percaya.

Kontras antara gereja postmodern dan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32-35 menunjukkan bahwa akar kekuatan gereja bukan terletak pada struktur organisasi ataupun kelimpahan sumber daya, melainkan pada transformasi spiritual yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus. Kesatuan hati dan jiwa yang digambarkan Lukas bukan sekadar kesepakatan sosial, tetapi merupakan konsekuensi dari iman yang sama kepada Kristus sehingga melahirkan solidaritas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesediaan untuk berbagi harta dan memperhatikan kebutuhan sesama menunjukkan bahwa spiritualitas jemaat perdana diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret, bukan hanya dalam praktik ibadah. Oleh karena itu, perikop ini memberikan jawaban teologis terhadap fragmentasi gereja postmodern, yaitu bahwa pemulihan komunitas tidak dapat dicapai hanya melalui pembaruan program gerejawi atau pemanfaatan teknologi digital, tetapi harus dimulai dari pembaruan spiritual yang menghasilkan kesatuan, kasih, dan tanggung jawab bersama sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 4:32-35 tidak hanya menjadi catatan historis mengenai gereja mula-mula, melainkan juga menjadi paradigma normatif bagi gereja kontemporer dalam membangun komunitas iman yang tetap relevan di tengah perubahan budaya postmodern dan digital.

Melalui kajian ini, artikel berupaya menganalisis kehidupan jemaat postmodern dalam terang Kisah Para Rasul 4:32-35. Kajian ini bertujuan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kehidupan jemaat perdana merupakan paradigma yang relevan dan mendesak bagi gereja masa kini, khususnya dalam membangun spiritualitas komunitas yang berpusat pada kasih, solidaritas, dan kesatuan tubuh Kristus. Analisis ini menegaskan bahwa tantangan utama gereja postmodern bukan sekadar perubahan sosial dan kemajuan teknologi, melainkan melemahnya kesadaran eklesiologis sebagai komunitas yang dipersatukan oleh Injil. Karena itu, nilai-nilai yang diwujudkan oleh jemaat mula-mula; kesatuan, kepedulian sosial, dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus; menjadi landasan teologis yang tetap relevan untuk menjawab krisis fragmentasi gereja pada masa kini.

Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32-35: Kesatuan Jemaat sebagai Manifestasi Karya Roh Kudus

Kisah Para Rasul 4:32-35 merupakan ringkasan naratif (*summary narrative*) yang secara sengaja ditempatkan Lukas setelah peristiwa ancaman Sanhedrin terhadap para rasul (Kis. 4:1-31). Penempatan ini bukan sekadar kronologis, melainkan memiliki fungsi teologis untuk menunjukkan bahwa tekanan dari luar tidak menghambat pertumbuhan gereja, tetapi justru memperlihatkan bukti nyata karya Roh Kudus dalam membangun kehidupan komunitas orang percaya. Dengan demikian, Lukas hendak menegaskan bahwa keberhasilan gereja mula-mula tidak terutama diukur dari bertambahnya jumlah anggota, melainkan dari kualitas relasi antarumat yang mengalami transformasi oleh Roh Kudus. Sebagaimana dikemukakan Pfeiffer, salah satu ciri utama gereja yang dipenuhi Roh Kudus ialah lahirnya kesatuan, kasih, dan kepedulian sosial yang menjadi kesaksian nyata bagi dunia.

Analisis terhadap frasa "sehati dan sejiwa" (*ἦν καρδία καὶ ψυχὴ μία*; *ēn kardia kai psychē mia*) menunjukkan bahwa Lukas sedang menggambarkan kesatuan yang melampaui kesepakatan organisasi. Dalam konstruksi Yunani, kata sifat *μία* (*mia*, "satu") menegaskan bahwa seluruh komunitas memiliki orientasi hidup, kehendak, dan tujuan rohani yang sama. Istilah *καρδία* (*kardia*) dalam tradisi biblika menunjuk pada pusat kehendak, keputusan, dan kehidupan batin manusia, sedangkan *ψυχή* (*psychē*) mengacu pada keseluruhan keberadaan atau kehidupan seseorang. Karena itu, ungkapan tersebut menggambarkan kesatuan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan umat percaya. Bock menegaskan bahwa kesatuan ini bukan sekadar harmoni sosial, melainkan bukti bahwa Roh Kudus telah menciptakan identitas baru sebagai umat Allah yang dipersatukan di dalam Kristus.[18] Dengan kata lain, kesatuan gereja bersifat teologis sebelum menjadi sosiologis.

Frasa tersebut juga memiliki hubungan intertekstual dengan Perjanjian Lama, khususnya Yehezkiel 11:19 dan Yeremia 32:39 yang berbicara mengenai janji Allah memberikan "satu hati" kepada umat-Nya. Craig S. Keener menjelaskan bahwa Lukas secara sadar menggunakan bahasa yang mengingatkan pembaca pada penggenapan janji tersebut, sehingga gereja dipahami sebagai komunitas perjanjian baru yang telah mengalami pembaruan hati melalui karya Roh Kudus.[19] Dengan demikian, kesatuan jemaat bukanlah hasil kemampuan manusia membangun organisasi yang baik, tetapi realisasi janji eskatologis Allah dalam komunitas Mesias.

Kesatuan batin tersebut kemudian diwujudkan dalam sikap terhadap kepemilikan harta. Lukas mencatat bahwa "tidak seorang pun mengatakan bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri" (Kis. 4:32). Pernyataan ini sering disalahpahami sebagai legitimasi terhadap sistem kepemilikan kolektif atau komunisme. Namun, analisis gramatikal menunjukkan bahwa kata kerja *ἔλεγεν* (*elegen*) berbentuk imperfek, yang menggambarkan suatu kebiasaan atau sikap hidup yang berlangsung terus-menerus. Fokus Lukas bukan pada penghapusan hak milik pribadi, melainkan pada perubahan paradigma mengenai kepemilikan. Harta tidak lagi dipahami sebagai hak absolut, tetapi sebagai amanat Allah yang harus dipergunakan demi kepentingan komunitas. Pandangan ini diperkuat oleh Bruce yang menjelaskan bahwa Lukas tidak sedang mengajarkan penghapusan kepemilikan pribadi, sebab dalam Kisah Para Rasul 5:4 Petrus dengan jelas mengakui bahwa tanah milik Ananias tetap berada di bawah hak kepemilikannya sebelum dijual. Persoalan utama dalam kisah Ananias dan Safira bukanlah kepemilikan harta, melainkan kemunafikan dan kebohongan terhadap Roh Kudus.[20] Oleh sebab itu, praktik berbagi dalam Kisah Para Rasul 4 merupakan tindakan sukarela yang lahir dari kasih, bukan sistem ekonomi yang diwajibkan. Dengan demikian, inti pengajaran Lukas adalah transformasi hati, bukan perubahan struktur ekonomi.

Lukas selanjutnya menyatakan bahwa "segala sesuatu adalah kepunyaan bersama" (*ἦν αὐτοῖς ἅπαντα κοινά*). Istilah *κοινά* (*koina*) berasal dari akar kata yang sama dengan *κοινωνία*

---

[18] Bock Darrell L., *Acts. Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007).

[19] Keener Craig S., *Acts: An Exegetical Commentary.*, 2nd edn (Grand Rapids: Baker Academic, 2013).

[20] Bruce F. F., *The Book of the Acts. New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988).

(*koinōnia*), yaitu persekutuan atau partisipasi bersama. Dalam konteks ini, yang dimaksud bukanlah penghapusan kepemilikan pribadi, melainkan kesediaan untuk berbagi sumber daya demi memenuhi kebutuhan saudara seiman. Ben Witherington III menekankan bahwa konsep *koinōnia* dalam Kisah Para Rasul selalu mengandung dimensi vertikal dan horizontal. Persekutuan dengan Kristus secara langsung menghasilkan solidaritas terhadap sesama.[21] Oleh sebab itu, kehidupan rohani yang sejati tidak pernah berhenti pada ibadah dan doa, tetapi selalu diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata.

Pada ayat 33 Lukas kembali mengarahkan perhatian kepada pelayanan para rasul. Pernyataan bahwa mereka memberikan kesaksian tentang kebangkitan Yesus "dengan kuasa yang besar" (*δυνάμει μεγάλῃ*) menunjukkan bahwa pemberitaan Injil tetap menjadi pusat kehidupan gereja. Menariknya, Lukas menempatkan kesaksian para rasul berdampingan dengan praktik berbagi dalam komunitas. Struktur naratif ini menunjukkan bahwa menurut Lukas, pemberitaan Injil dan kehidupan sosial jemaat merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Keener menjelaskan bahwa gereja menjadi saksi yang kredibel bukan hanya melalui pewartaan verbal, tetapi juga melalui kehidupan komunitas yang mencerminkan realitas Kerajaan Allah. Kesatuan dan solidaritas jemaat menjadi apologetika praktis yang mengonfirmasi kebenaran Injil yang mereka beritakan.[22]

Pernyataan berikutnya bahwa "kasih karunia yang melimpah-limpah ada atas mereka semua" (*χάρις μεγάλη ἦν ἐπὶ πάντας αὐτούς*) memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara anugerah Allah dan kehidupan etis jemaat. Istilah ***χάρις*** (*charis*) dalam tulisan Lukas tidak hanya menunjuk pada keselamatan, tetapi juga pada kuasa Allah yang terus bekerja dalam kehidupan umat-Nya. Bock menjelaskan bahwa kasih karunia tersebut menghasilkan transformasi karakter yang memungkinkan orang percaya melepaskan kepentingan pribadi demi kesejahteraan bersama.[23] Dengan demikian, solidaritas sosial dalam gereja mula-mula bukanlah tindakan filantropi biasa, melainkan buah dari karya Roh Kudus yang memulihkan relasi manusia dengan Allah sekaligus dengan sesamanya.

Puncak narasi terdapat pada ayat 34-35 ketika Lukas menyatakan bahwa "tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka." Pernyataan ini mengandung alusi yang kuat terhadap Ulangan 15:4 mengenai cita-cita kehidupan umat Allah yang bebas dari kemiskinan apabila mereka hidup dalam ketaatan kepada perjanjian. Bruce menjelaskan bahwa Lukas sengaja menghadirkan gambaran tersebut untuk menunjukkan bahwa gereja merupakan komunitas perjanjian baru yang mulai menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah. Distribusi harta dilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing, sehingga prinsip keadilan distributif lebih menonjol daripada pemerataan ekonomi. Brink, juga menegaskan bahwa solidaritas jemaat Yerusalem lahir dari kesadaran sebagai satu tubuh Kristus, sehingga tidak seorang pun dibiarkan hidup dalam kekurangan.[24] Dengan demikian, tindakan berbagi merupakan ekspresi kasih yang berakar pada identitas baru sebagai umat Allah.

---

[21] Ben. Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary.* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

[22] Keener Craig S.

[23] Bock Darrell L.

[24] D. S. H. Van den Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Secara keseluruhan, analisis eksegetis terhadap Kisah Para Rasul 4:32-35 menunjukkan bahwa Lukas membangun hubungan teologis yang erat antara kepenuhan Roh Kudus, kesatuan jemaat, pemberitaan Injil, dan kepedulian sosial. Kesatuan (*μία καρδία καὶ ψυχὴ*) merupakan hasil pembaruan hati oleh Roh Kudus; *koinōnia* diwujudkan melalui penggunaan harta untuk memenuhi kebutuhan sesama; pemberitaan tentang kebangkitan Kristus memperoleh legitimasi melalui integritas kehidupan komunitas; sedangkan kasih karunia Allah menjadi sumber utama yang memungkinkan seluruh proses tersebut terjadi. Oleh karena itu, Lukas tidak bermaksud menawarkan model ekonomi tertentu, melainkan menghadirkan paradigma gereja sebagai komunitas eskatologis yang merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kesatuan, kasih, dan solidaritas yang bersumber dari karya Roh Kudus.

Kesaksian Para Rasul dan Kasih Karunia Allah

Dalam Kisah Para Rasul 4:33, Lukas menempatkan kesaksian para rasul tentang kebangkitan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan dan misi gereja mula-mula. Pernyataan bahwa para rasul "dengan kuasa yang besar" memberitakan kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa pertumbuhan dan kekuatan gereja berakar pada pemberitaan Injil yang dikerjakan oleh Roh Kudus, bukan semata-mata pada aktivitas sosial. Simon J. Kistemaker dan William Hendriksen menjelaskan bahwa ungkapan "kasih karunia melimpah-limpah" (*charis megalē*) menggambarkan karya Allah yang nyata dalam membentuk kehidupan jemaat sehingga mereka hidup dalam kesatuan, kemurahan hati, dan kesaksian yang efektif.[25] Sejalan dengan pandangan tersebut, John Calvin menegaskan bahwa kasih karunia Allah merupakan sumber utama yang menggerakkan jemaat untuk memenuhi kebutuhan sesama. Bagi Calvin, tindakan berbagi bukanlah sekadar kewajiban moral, melainkan buah dari pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus.[26] Meskipun demikian, penekanan Calvin lebih berorientasi pada transformasi spiritual individu dibandingkan dimensi komunal yang menjadi perhatian utama Lukas.

Berbeda dengan Calvin, Moltmann memahami kebangkitan Kristus sebagai awal dari realitas eskatologis yang melahirkan komunitas baru dengan pola kehidupan yang berbeda dari dunia. Menurut Moltmann, tindakan saling berbagi dalam Kisah Para Rasul merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah yang telah mulai dinyatakan melalui kebangkitan Kristus.[27] Namun, penekanan yang kuat pada dimensi sosial-eskatologis berpotensi menggeser fokus narasi Lukas apabila tidak diimbangi dengan pemahaman bahwa pusat perikop ini tetap terletak pada pemberitaan Injil. Dalam konteks ini, Wright memberikan keseimbangan dengan menegaskan bahwa kebangkitan Yesus merupakan awal dari penciptaan baru (*new creation*) yang mentransformasi identitas umat Allah. Oleh karena itu, perubahan sosial yang tampak

[25] Simon J. Kistemaker Simon J. dan Hendriksen William Kistemaker, *Exposition of the Acts of the Apostles. New Testament Commentary.* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990).

[26] Calvin Jonh, *Commentary upon the Acts of the Apostles.* (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2009).

[27] Moltmann Jürgen., *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology.* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993).

dalam kehidupan jemaat harus dipahami sebagai konsekuensi dari Injil yang diberitakan, bukan sebagai tujuan utama gereja.[28]

Pendekatan historis yang dikemukakan Keener semakin memperjelas maksud Lukas. Keener menegaskan bahwa praktik berbagi harta dalam gereja mula-mula tidak dimaksudkan sebagai pembentukan sistem ekonomi komunal yang bersifat normatif, melainkan sebagai respons sukarela terhadap karya Roh Kudus yang mempersatukan orang-orang percaya.[29] Senada dengan itu, Bock menunjukkan bahwa struktur naratif Kisah Para Rasul 4:33 sengaja menempatkan pemberitaan kebangkitan Kristus sebagai pusat yang menjelaskan lahirnya kehidupan jemaat yang saling melayani. Menurut Bock, "kuasa yang besar" dan "kasih karunia yang melimpah" merupakan dua unsur yang menunjukkan keterkaitan erat antara karya Roh Kudus, pemberitaan Injil, dan kehidupan komunitas yang penuh kasih.[30] Dengan demikian, tindakan sosial dalam gereja mula-mula dipahami sebagai buah dari transformasi rohani, bukan sebagai fokus utama narasi Lukas.

Berdasarkan dialog antara Calvin, Kistemaker dan Hendriksen, Moltmann, Wright, Keener, dan Bock, tampak bahwa setiap penafsir memberikan penekanan yang berbeda terhadap makna Kisah Para Rasul 4:33. Calvin serta Kistemaker dan Hendriksen lebih menyoroti kasih karunia Allah sebagai sumber transformasi kehidupan orang percaya, sedangkan Moltmann menggarisbawahi dimensi sosial-eskatologis kebangkitan Kristus. Di sisi lain, Wright, Keener, dan Bock menunjukkan bahwa perubahan sosial jemaat tidak dapat dipisahkan dari sentralitas pemberitaan Injil dan karya Roh Kudus. Penulis berpendapat bahwa pendekatan terakhir lebih mencerminkan maksud teologis Lukas, karena narasi Kisah Para Rasul memperlihatkan hubungan yang tidak terpisahkan antara pemberitaan kebangkitan Kristus, karya Roh Kudus, dan lahirnya komunitas yang hidup dalam kasih. Dengan demikian, pelayanan sosial gereja bukanlah identitas utama gereja, melainkan manifestasi nyata dari Injil yang telah mengubah kehidupan umat percaya.

Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Narasi Kisah Para Rasul 4:34-35 mengenai penjualan tanah atau rumah oleh sebagian anggota jemaat tidak dapat dipahami sebagai perintah universal yang mengharuskan seluruh orang percaya melepaskan hak kepemilikan atas harta bendanya. Secara hermeneutis, Lukas lebih menampilkan sebuah deskripsi historis mengenai respons komunitas Kristen perdana terhadap karya Roh Kudus yang melahirkan solidaritas dan kepedulian sosial. Keener, fokus utama Lukas bukanlah membangun sistem ekonomi komunal yang menghapus kepemilikan pribadi, melainkan memperlihatkan transformasi cara pandang orang percaya terhadap harta sebagai sarana pelayanan dan kasih kepada sesama.[31] Bock memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa inti narasi ini terletak pada kesatuan hati, kemurahan hati, dan kesediaan berbagi secara sukarela, bukan pada pembentukan aturan ekonomi yang mengikat seluruh gereja sepanjang zaman.[32] Oleh karena itu, praktik berbagi dalam Kisah Para Rasul

---

[28] Wright N. T., *The Resurrection of the Son of God. Christian Origins and the Question of God*, 3rd edn (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2003).

[29] Keener Craig S.

[30] Bock Darrell L.

[31] Keener Craig S.

[32] Bock Darrell L.

lebih tepat dipahami sebagai narasi deskriptif yang memuat prinsip-prinsip normatif mengenai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang tetap relevan bagi gereja lintas konteks.

Dalam perspektif etika sosial Kristen, tindakan jemaat mula-mula mencerminkan realisasi konkret dari iman yang bekerja melalui kasih. Kepedulian terhadap sesama tidak dipandang sebagai aktivitas filantropis semata, tetapi sebagai konsekuensi teologis dari pengakuan bahwa seluruh berkat berasal dari Allah dan dipercayakan kepada manusia untuk dikelola demi kesejahteraan bersama. R. Dixon, menjelaskan bahwa praktik berbagi dalam gereja mula-mula merupakan ekspresi kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga solidaritas sosial menjadi bukti nyata transformasi spiritual yang dialami komunitas orang percaya.[33] Sejalan dengan itu, Wright, menegaskan bahwa konsep kepemilikan dalam Alkitab selalu mengandung dimensi penatalayanan (*stewardship*), yang menuntut setiap orang percaya menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghadirkan keadilan dan kesejahteraan bagi sesama.[34] Dengan demikian, pelayanan sosial dalam Kisah Para Rasul bukan sekadar respons terhadap kemiskinan, tetapi merupakan manifestasi etis dari Injil yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan bersama.

Implikasi teologis dari narasi ini bagi gereja masa kini tidak terletak pada reproduksi literal praktik menjual seluruh harta, melainkan pada aktualisasi prinsip-prinsip teologis yang melandasinya dalam konteks sosial yang terus berubah. Pendekatan *public theology* menempatkan gereja sebagai komunitas publik yang bertanggung jawab menghadirkan kesaksian Injil melalui pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, pembelaan terhadap kelompok rentan, dan partisipasi aktif dalam membangun keadilan sosial. Volf, menegaskan bahwa identitas gereja diwujudkan melalui solidaritas yang memulihkan relasi sosial dan memperlihatkan dampak transformatif Injil di ruang publik.[35] Senada dengan itu, Moltmann, menyatakan bahwa pengharapan eskatologis Kristen tidak bersifat pasif atau hanya berorientasi pada masa depan, melainkan mendorong gereja untuk terlibat secara aktif dalam menghadirkan keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia pada masa kini.[36] Dengan demikian, praktik berbagi dalam Kisah Para Rasul tetap memiliki daya normatif, bukan dalam bentuk kewajiban menjual seluruh harta benda, melainkan sebagai panggilan permanen bagi gereja untuk membangun komunitas yang mencerminkan kasih, keadilan, dan solidaritas sebagai wujud nyata kesaksian Injil di tengah masyarakat.

Relevansi Kisah Para Rasul 4:32-35 Bagi Gereja Postmodern

Kisah Para Rasul 4:32-35 menghadirkan prinsip-prinsip teologis yang melampaui konteks historis jemaat mula-mula dan tetap menjadi paradigma bagi gereja di era postmodern. Meskipun praktik kepemilikan bersama dalam perikop ini tidak harus direplikasi secara literal, nilai-nilai yang mendasarinya; yaitu kesatuan, kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial; bersifat normatif bagi kehidupan gereja sepanjang zaman. Di tengah budaya individualisme, konsumerisme, dan fragmentasi sosial yang semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi

[33] Dixon. Dixon

[34] Wright Christopher J. H., *New Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press.).

[35] Volf.

[36] Moltmann Jurgen.

digital, gereja dipanggil untuk membangun komunitas iman yang tidak hanya berpusat pada liturgi, tetapi juga menghadirkan relasi yang saling menopang dan mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.

Implementasi prinsip tersebut menuntut gereja mengembangkan model pelayanan yang holistik dengan mengintegrasikan pemberitaan firman, pembinaan spiritual, pelayanan pastoral, diakonia, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Kehidupan berjemaat tidak lagi cukup diukur dari intensitas aktivitas ibadah, melainkan dari kemampuan gereja menjawab kebutuhan konkret anggotanya melalui sistem pelayanan yang terencana dan berkelanjutan. Bentuk implementasi ini dapat diwujudkan melalui pengelolaan dana diakonia yang akuntabel, pendampingan keluarga rentan, program pemberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, pelayanan konseling, serta pengembangan kelompok kecil sebagai ruang pembinaan, kepedulian, dan akuntabilitas bersama. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang menghadirkan transformasi spiritual sekaligus sosial.

Perkembangan teknologi digital juga menuntut pembaruan strategi pastoral dan model persekutuan gereja. Kehadiran gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi perlu diperluas ke ruang digital melalui konseling daring, kelompok pemuridan virtual, doa bersama, kelas pendalaman Alkitab interaktif, dan pelayanan pastoral berbasis platform digital. Selain itu, media sosial harus dipahami sebagai ruang publik tempat gereja membangun kesaksian melalui komunikasi yang etis, empatik, dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi sarana mengorganisasi aksi diakonia, penggalangan bantuan kemanusiaan, serta pendampingan bagi jemaat yang menghadapi krisis. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak menjadi penyebab keterasingan sosial, tetapi berfungsi sebagai instrumen yang memperkuat solidaritas dan memperluas jangkauan pelayanan gereja.

Pandangan Efraim Tendero bahwa gereja yang misionis mengintegrasikan penyembahan, persekutuan, dan pelayanan sosial dalam satu kesatuan yang utuh menemukan relevansinya dalam konteks gereja postmodern. Kredibilitas pemberitaan Injil tidak hanya ditentukan oleh kemurnian doktrin, tetapi juga oleh kemampuan gereja menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui kepedulian sosial, kepemimpinan yang partisipatif, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Efraim Tendero Menegaskan bahwa gereja yang misionis adalah gereja yang mengintegrasikan dimensi penyembahan, persekutuan, dan pelayanan sosial dalam satu kesatuan yang tidak terpecahkan.[37] Oleh karena itu, relevansi Kisah Para Rasul 4:32-35 terletak pada panggilannya agar gereja menjadi komunitas yang mengintegrasikan spiritualitas, solidaritas, dan transformasi sosial, sehingga Injil tidak berhenti sebagai pesan yang diberitakan, tetapi menjadi realitas yang dialami dan disaksikan oleh masyarakat di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi dan individualistis.

KESIMPULAN

Kehidupan gereja pada era postmodern menghadapi berbagai tantangan mendasar Yang secara serius mengancam kesatuan dan kualitas relasi antar Jemaat. Individualisme Yang mengakar, akselerasi modernisasi, tekanan kesibukan pekerjaan, dan kesenjangan sosial yang

[37] Tendero Efraim, 'The Church and Social Transformation: A Missional Ecclesiology', *Asia Journal of Theology*, 36.2 (2022), 100–118.

melebar telah menyebabkan banyak gereja kehilangan makna persekutuan yang sejati. Gereja-gereja tersebut mengalami krisis teknis yang ditandai oleh lemahnya solidaritasnya kepedulian sosial, dan meredupnya semangat komunal. Sebaliknya, Kisah Para Rasul 4:32-35 memerlihatkan model kehidupan jemaat yang dibangun di atas kesatuan hati yang utuh dan kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan terukur. Jemaat perdana hidup dalam solidaritas yang kuat karena mereka mengalami transformasi mendalam melalui karya roh kudus dan pemerintahan Injil para rasul yang penuh kuasa.

Oleh sebab itu, Gereja masa kini memiliki tanggung jawab teologis dan ekklesial untuk kembali kepada prinsip-prinsip kehidupan Jemaat perdana yang telah terbukti secara historis. Kesatuan gereja hanya dapat terwujud secara autentik apabila Jemaat hidup dalam kasih Kristus saling menopang dalam pergumulan dan memiliki kepedulian nyata terhadap kebutuhan sesama. Kehidupan berjemaat yang sehat bukan hanya ditandai oleh Semarak aktivitas ibadah, tetapi terutama oleh hadirnya solidaritas spiritual dan sosial yang konkret di tengah komunitas percaya.

Rekonstruksi paradigma eklesiologi komunitas transformatif berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-35, dapat memberikan Pondasi teologis yang kuat bagi gereja postmodern untuk menghadirkan diri sebagai komunitas iman yang relevan, misionis dan transformatif. Dengan menghidupi nilai-nilai tersebut secara konsisten gereja akan menjadi komunitas iman yang mampu menghadirkan kasih Allah secara nyata dan berdampak dengan dunia postmodern yang semakin terfragmentasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ben. Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary.* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998)

Bock Darrell L., *Acts. Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007)

Van den Brink, D. S. H., *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Bruce F. F., *The Book of the Acts. New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988)

Calvin Jonh, *Comentary on Acts*, 1st edn (Michigan: Grand Rapids, 1999)

———, *Commentary upon the Acts of the Apostles.* (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2009)

Charles F Pfeiffer., *No TitleTafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandung Mas, 2001)

Dalesang, Remelia F., 'Menjadi Gereja Yang Transformasi Bagi Kaum Miskin: Dari Mana Dan Ke Mana Arah Pembangunan Jemaat', 2018, 51–61

Dixon, R., *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Malang: Gandung Mas, 2000)

F. O. Lambertus, 'Ecclesiological Theology in the House Church Movement: Literary Study of Church Transformation in the Postmodern Era', *Theological Journal Kerugma*, 7 (2024) <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.429>

Getz, Gene A., *Saling Membangun: Bagaimana Setiap Anggota Jemaat Dapat Menolong Dan Memperkuat Sesamanya* (Bandung: Yayan Kalam Hidup, 1993)

Halim Makmur., *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandung Mas)

J. S. Wendel, 'Are Luke's Community Summaries in Acts 2 and 4 a Cultural Appeal?', *Journal for the Study of the New Testament*, 46 (2024)

<https://doi.org/10.1177/0142064X241226936>
Keener Craig S., *Acts: An Exegetical Commentary.*, 2nd edn (Grand Rapids: Baker Academic, 2013)
Kistemaker, Simon J. dan Hendriksen William, *Exposition of the Acts of the Apostles. New Testament Commentary.* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1990)
Moltmann Jürgen., *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology.* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993)
Moltmann Jurgen, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993)
S. R, Budiman. & G. A, Seroh, 'Kisah Para Rasul 4:32–37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris', *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12 (2012) <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.225>
Soesilo, Yushak., 'Pentakostalisme Dan Aksi Soasial: Analisis Struktural Kisa Para Rasul 2:41-47', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2 (2018), 136–51 <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>
Stanley J. Grenz, *Theologi for the Comunity of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000)
Susanto Herry, '"Pertumbuhan Dan Misi: Relevansi Komunitas Jemaat Perdana Bagi Gereja Kontemporer', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen*, 6 (2022), 57–74
Sutoyo Daniel, '"Allah Memanggil UmatNya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1 (2016), 1-22.
Tendero Efraim, 'The Church and Social Transformation: A Missional Ecclesiology', *Asia Journal of Theology*, 36 (2022), 100–118
Volf, Miroslav., *After Our Likeness: The Church as the Image Oh the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998)
Wagner Peter, *Changing Church: How God Is Leading His Church into The Future* (California: Ventura, 2014)
Wright Christopher J. H., *New Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press.)
Wright N. T., *The Resurrection of the Son of God. Christian Origins and the Question of God*, 3rd edn (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2003)